



Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Limbasari, Kabupaten Purbalingga

Community Empowerment Strategy in the Development of Limbasari Tourism Village, Purbalingga Regency

Ainnuha Nurul Utami^{1*}, Sungkowo Edy Mulyono²

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ainnuhautami@students.unnes.ac.id¹, sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id²

Alamat: Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, 50229

Korespondensi penulis: ainnuhautami@students.unnes.ac.id*

Article History:

Received: Juli 10, 2025;

Revised: Juli 24, 2025;

Accepted: Agustus 07, 2025;

Online Available: Agustus 09, 2025;

Keywords: Empowerment, Independence, Pokdarwis, Tourism Village, Village Development.

Abstract: This study aims to describe the community empowerment strategy in the development of Limbasari Tourism Village and identify the supporting and inhibiting factors that influence the process. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including direct field observation, in-depth interviews with various stakeholders, and documentation of various sources and related activities. The results show that the community empowerment strategy implemented in the development of Limbasari Tourism Village consists of five main stages. The first stage is human resource development through training, education, and capacity building of local communities so that they can play an active role in tourism activities. The second stage is institutional development, which is carried out by strengthening the role of village organizations and forming tourism awareness groups. The third stage includes community investment, both through independent funding and support from external parties. The fourth stage is the development of productive businesses based on local potential, such as handicrafts, village culinary specialties, and tourism services. The final stage is the provision of appropriate information aimed at increasing community access to knowledge and opportunities in the tourism sector. Supporting factors for tourism village development include abundant natural and cultural potential, the active role of village institutions, and support from external parties such as local government, NGOs, and academics. However, several significant inhibiting factors exist, including a lack of understanding of the concept of a tourism village among some residents, uneven community participation, unpredictable weather conditions that impact tourist visits, and inadequate village infrastructure. Therefore, sustained efforts and collaboration from all parties are needed to optimize community empowerment strategies so that the development of Limbasari Tourism Village can be sustainable and provide economic, social, and cultural benefits to the local community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Limbasari, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, serta dokumentasi terhadap berbagai sumber dan aktivitas yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Limbasari terdiri dari lima tahap utama. Tahap pertama adalah pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal agar mampu berperan aktif dalam kegiatan pariwisata. Tahap kedua

adalah pengembangan kelembagaan, yang dilakukan dengan memperkuat peran organisasi desa serta membentuk kelompok-kelompok sadar wisata. Tahap ketiga mencakup pemupukan modal masyarakat, baik melalui dana swadaya maupun dukungan dari pihak eksternal. Tahap keempat adalah pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner khas desa, dan jasa wisata. Tahap terakhir adalah penyediaan informasi tepat guna yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pengetahuan dan peluang dalam sektor pariwisata. Adapun faktor-faktor pendukung pengembangan desa wisata meliputi potensi alam dan budaya yang melimpah, peran aktif kelembagaan desa, serta dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah, LSM, dan akademisi. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan, antara lain rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap konsep desa wisata, partisipasi masyarakat yang belum merata, kondisi cuaca yang tidak menentu yang memengaruhi kunjungan wisatawan, serta infrastruktur desa yang masih belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaborasi semua pihak untuk mengoptimalkan strategi pemberdayaan masyarakat agar pengembangan Desa Wisata Limbasari dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta budaya bagi masyarakat setempat.

Kata kunci: Desa Wisata, Kemandirian, Pemberdayaan, Pengembangan Desa, Pokdarwis.

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan pariwisata di Indonesia salah satu upaya untuk penanggulangan kemiskinan dan dapat menjadi sektor yang dapat diandalkan dalam usaha meningkatkan pendapatan atau devisa negara. Pengembangan pariwisata ini mampu dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, memberikan kesempatan usaha bagi umkm, dan memberikan kesempatan pemerataan pembangunan nasional. Sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2019 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa pariwisata memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan sumber daya dan memajukan kebudayaan, sektor pariwisata diharapkan dapat menghasilkan dampak baik yang tinggi dalam perekonomian daripada sektor unggulan lainnya.

Desa wisata dapat dijadikan salah satu alternatif pariwisata dengan pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga terwujud desa wisata. Pada dasarnya desa wisata adalah menggali potensi yang ada di desa dan dikembangkan oleh masyarakat desa itu sendiri. Menurut Mulyono (Mulyono, 2020) bahwa pemberdayaan dan partisipasi masyarakat salah satu proses yang strategis serta potensial untuk meningkatkan ekonomi, sosial, transformasi budaya. Pada akhirnya proses akan berpusat kepada masyarakat yang menciptakan suatu perubahan dan pembangunan. Dengan adanya desa wisata ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan sekitar desa (Putri, 2023).

Menurut Anwas (2013) dalam (Wibhisana, 2021) untuk memiliki kemampuan sesuai dengan potensi dan kebutuhannya, masyarakat perlu untuk didorong sehingga masyarakat dapat berdiri di kaki sendiri, memiliki daya saing yang tinggi serta mandiri melalui kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata dapat mendorong masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang ada di desa serta mendorong

dalam meningkatkan kreativitas masyarakat dalam pemberdayaan sumber daya alam (Mirajani et al., 2024). Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi yang ada di desa dan perlu didukung dengan pengetahuan, kesempatan, keahlian serta pengalaman masyarakat sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat memiliki prinsip bahwa mengalami perubahan dari bawah yang memanfaatkan sumberdaya, pengetahuan dan budaya lokal yang dimiliki dengan tujuan mencapai kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan desa wisata memiliki tiga faktor pendorong, yaitu pertama wilayah desa tersebut masih memiliki potensi alam dan budaya yang otentik masyarakat masih menjalani kegiatan ritual dan tradisi budaya serta topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah desa masih asli belum banyak tercemar oleh berbagai polusi tidak seperti wilayah perkotaan. Ketiga, pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga daerah desa tersebut memiliki tingkatan perkembangan ekonomi masyarakat relatif rendah (Istiyanti, 2020). Berhasilnya suatu desa wisata tidak lepas dari adanya pemberdayaan masyarakat desa setempat. Menurut Adisasmita (Bagas et al., 2024) pemberdayaan masyarakat salah satu upaya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien. Dengan pemberdayaan masyarakat juga masyarakat dapat meningkatkan potensi dan kemampuan dirinya sehingga mereka dapat bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Namun dalam memberdayakan masyarakat ada hal yang perlu diperhatikan yaitu karakteristik masyarakat sebelum dilakukan pemberdayaan. Proses memberdayakan masyarakat mungkin terjadi masalah dalam masyarakatnya, hal ini disebabkan tidak semua masyarakat setuju dan paham untuk menerima pemberdayaan yang akan dilakukan meskipun menghasilkan hal yang bermanfaat bagi mereka. Maka diperlukan suatu pendekatan kepada masyarakat yang bertujuan untuk masyarakat bersedia berkontribusi dalam program yang akan dilaksanakan (A. & W. Malik, 2019).

Salah satu desa wisata di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah juga menggali potensi yang ada di desa dan dijadikan sebagai objek wisata dan daya tarik wisatawan yaitu Desa Wisata Limbasari. Desa Wisata Limbasari ini memberikan objek wisata alam dan budaya yaitu river tubing dan wisata edukasi batik. Pengembangan desa wisata ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan kebudayaan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat memerlukan waktu yang panjang, proses pemberdayaan ini menyangkut segala tindakan yang telah direncanakan untuk mengubah masyarakat yang kurang berdaya menuju masyarakat

berdaya (Andrianto & Damayanti, 2018). Dalam mengembangkan desa wisata memiliki aspek penting yang perlu dipertimbangkan yaitu infrastruktur, higienis, kebersihan, dan kesehatan.

Desa Wisata Limbasari berkembang sejak tahun 2013, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Purbalingga melihat adanya potensi yang ada di Desa Limbasari yang dapat dijadikan sebagai desa wisata sehingga DINPORAPAR memberikan perintah kepada pemerintah desa untuk membuat lembaga kelompok sadar wisata yang dimana memiliki tugas untuk menggali dan mengembangkan potensi Desa Limbasari ini. Dengan potensi yang ada ini belum dapat menarik banyak wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini, masyarakat juga kurang terlibat secara aktif dalam pengembangan desa wisata ini serta masih kurang paham akan konsep desa wisata yang dimaksud oleh POKDARWIS ini, akan tetapi pemberdayaan masyarakat terus dilakukan kepada masyarakat sehingga masyarakat memiliki keterampilan, kemauan yang lebih untuk berkontribusi dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Limbasari. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Limbasari serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki arti sebuah proses untuk memiliki daya/kekuatan/kemampuan serta memiliki arti pihak yang memiliki daya memberikan terhadap pihak yang belum berdaya (Mulyono, 2020). Pentingnya dari pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran masyarakat atau individu, kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab sebagai manusia yang sedang bermasyarakat dan beragama sehingga mereka dapat melindungi diri sendiri serta menghilangkan ketimpangan yang sedang terjadi pada dirinya. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dari sebuah tindakan yang dilakukan secara bertahap berguna untuk memberdayakan masyarakat miskin menuju sejahtera. Proses dalam memberikan pemberdayaan tidak hanya memiliki fokus terhadap masalah atau tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saja melainkan pada mengembangkan kapasitas, menguatkan kemandirian dan melakukan perubahan yang positif dalam komunitas (Hasdiansyah, 2023). Dimana hasil dari pemberdayaan ini adalah terwujudnya kemandirian dalam masyarakat (A. Malik & Mulyono, 2017).

Menurut Ismawan (Priyono, 1996) dalam (Mardikanto & Soebianto, 2019) ada beberapa program strategi pemberdayaan, antara lain:

- a. Pengembangan sumber daya manusia, masyarakat diberikan berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, misalnya diberikan pendidikan dan pelatihan baik anggota atau pengurus yang sesuai dengan bidang yang akan dikembangkan seperti pengelolaan kelembagaan kelompok atau teknis produksi dan usaha.
- b. Pengembangan kelembagaan kelompok. Kelembagaan kelompok sangat memiliki pengaruh penting di masyarakat untuk mewujudkan keberdayaan. Memperkuat organisasi atau kelompok masyarakat agar memiliki struktur dan sistem kerja yang baik. Dengan adanya kelembagaan ini masyarakat akan mudah untuk melakukan koordinasi, serta lebih efektif dalam merencanakan dan menjalankan pemberdayaan. Mengembangkan kelembagaan kelompok ini diperlukan sebuah bantuan, bimbingan dan dukungan untuk dapat menjalankan peran dan tugasnya. Bantuan dapat dalam menyusun mekanisme organisasi, kepengurusan, administrasi, dan peraturan rumah tangga.
- c. Pemupukan modal masyarakat. Salah satu strategi yang penting dalam pemberdayaan yang memiliki tujuan untuk memperkuat kemampuan ekonomi masyarakat. Modal sangat memiliki pengaruh terhadap masyarakat yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri dan lingkungannya, maka dari itu pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi menjadi faktor penting yang harus dilakukan. Pemberdayaan diharapkan dapat memberikan dan menghubungkan masyarakat dengan mitra atau lembaga keuangan untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut.
- d. Pengembangan usaha produktif, pemberdayaan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan usaha produktif, pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha dan informasi pasar. Strategi pemberdayaan ini juga dapat memberikan dukungan kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan produksi barang/jasa yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal.
- e. Penyediaan informasi tepat guna. Pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan memberikan akses terhadap informasi yang relevan, praktis dan bermanfaat bagi pengembangan kapasitas individu maupun kelompok. Informasi yang diberikan harus memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga masyarakat memiliki inspirasi, inovasi serta pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengembangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk hubungan yang saling berkesinambungan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang mendukung dalam kehidupan masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, desa wisata ini tidak mengubah yang ada di desa tersebut melainkan menggali dan mengembangkan potensi desa itu menjadi sebuah objek wisata. Menurut Yeoti dalam (Chaerunissa, 2022) desa wisata adalah sebuah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus sehingga dapat menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Faktor penting dalam desa wisata adalah masyarakat masih menjunjung dan melestarikan tradisi dan budaya asli dan faktor lingkungan yang masih asri serta terjaga (Mumtaz & Karmilah, 2022).

Menurut Muliawan dalam (Atok et al., 2022) ada beberapa kriteria desa wisata yang harus dimiliki yaitu keunikan potensi di desa yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang khas baik karakter fisik lingkungan alam ataupun sosial budaya masyarakat, memiliki dukungan dan siap akan fasilitas pendukung untuk melaksanakan kegiatan desa wisata, mempunyai interaksi dan relasi tercermin dengan kunjungan wisatawan, serta masyarakat desa memberikan dukungan terhadap desa wisata itu sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Faktor pendukung dan penghambat ini salah satu hal yang terjadi dalam pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung ini segala sesuatu yang menjadi kekuatan dan potensi yang memperkuat dan memperlancar, dan mempercepat proses pengembangan desa wisata baik dari dalam atau luar masyarakat yang biasanya bersifat positif yang mendorong kegiatan desa wisata. Menurut Mardikanto (2013) dalam (Sanmutiane et al., 2024) faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, keadaan kelompok, sarana dan prasarana kebijakan serta organisasi dan administrasi. Faktor penghambat itu sendiri adalah sesuatu kendala atau kelemahan yang memperlambat proses pengembangan desa wisata baik dari dalam dan luar masyarakat yang perlu diatasi dan diperbaiki agar nantinya dapat berjalan secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga selama satu bulan sejak 14 April sampai dengan 19 Mei 2025. Subjek penelitian ini dipilih sesuai dengan topik permasalahan peneliti, ada tiga informan antara lain: Kepala Desa Limbasari, Ketua Pokdarwis Patrawisa dan Pengelola Batik Limbasari.

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer menggunakan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti sedangkan data sekunder menggunakan dokumentasi dan literature yang ada. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 1967). Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan terjun langsung ke Desa Wisata Limbasari, melakukan wawancara dengan narasumber yang telah dipilih peneliti, melakukan observasi secara langsung ke Desa Wisata Limbasari dan melakukan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang ada di desa tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Limbasari salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Purbalingga yang menyajikan wisata alam dan wisata edukasi bagi pengunjung. Desa Limbasari ini berbatasan dengan Desa Buara dan Desa Ponjen di sebelah timur, Desa Palumbungan Wetan di sebelah barat, Desa Banjarsari di sebelah selatan dan sebelah utara berbatasan dengan daerah perhutani. Jarak tempuh dari Desa Limbasari ke Kecamatan kurang lebih 5 KM sedangkan ke Kabupaten Purbalingga sekitar 15 kilometer. Desa Wisata Limbasari ini memiliki potensi alam dan potensi budaya, potensi alam yang dikelola oleh pokdarwis ada river tubing dan potensinya ada wisata edukasi batik. Potensi ini dijadikan sebagai tujuan wisata oleh pengunjung yang datang ke Limbasari.

Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (DINPORAPAR) Purbalingga melihat adanya potensi yang ada di Limbasari membuat perintah terhadap pemerintah Desa Limbasari untuk membuat lembaga atau Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk menggali dan mengembangkan potensi tersebut bersama masyarakat. POKDARWIS resmi dibentuk 20 Mei 2012 dengan nama Patrawisa. Pokdarwis Patrawisa menjadi sebagai lembaga yang mewadahi dan memfasilitasi masyarakat untuk mengelola potensi yang ada menjadi sebuah objek wisata. Desa Wisata Limbasari ini dikelola oleh masyarakat yang sudah dipercaya oleh pokdarwis, pokdarwis hanya menjadi wadah dan fasilitas bagi masyarakat. Dalam pengembangan desa wisata ini juga mengalami beberapa masalah dan sebisa mungkin pokdarwis menjadi penengah dan solusi bagi permasalahan tersebut. Pemerintah desa dan pokdarwis telah memberikan banyak kegiatan untuk mengedukasi masyarakat terkait desa wisata yang akan diadakan di Desa Limbasari, akan tetapi beberapa masyarakat masih belum paham konsep desa wisata serta masih kurang untuk terlibat dalam kegiatan wisata yang ada di Desa Limbasari.

Desa Wisata Limbasari yang sudah didukung dengan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan wisata, jika masyarakat dapat memanfaatkan dengan baik sarana dan prasarana tersebut maka mampu untuk dapat bersaing dengan desa wisata lain. Meskipun untuk lahan parkir masih menjadi kendala di Desa Wisata Limbasari ini. Pemerintah desa dan pokdarwis selalu memberikan dukungan kepada masyarakat seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan atau memberikan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang nantinya akan bermanfaat kepada masyarakatnya juga (Widhagdha & Gumilang, 2025).

Menurut Ismawan (Priyono, 1996) dalam (Mardikanto & Soebianto, 2019) ada beberapa strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat diberikan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi yang tepat guna. Penelitian ini menggunakan teori tersebut sebagai landasan untuk melakukan penelitian, peneliti menemukan informasi dari observasi dan wawancara dengan narasumber terkait strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Limbasari.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting dalam mengembangkan desa wisata karena masyarakat menjadi pihak pertama dalam pemberdayaan dan pusat pengembangan dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan (Safyuddin et al., 2017). Pengembangan sumber daya manusia dalam desa wisata ini, masyarakat diberikan berbagai macam kegiatan yang dapat menambahkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang bermanfaat untuk mengelola desa wisata dan terlibat langsung dalam desa wisata ini. Kegiatan yang diberikan ini seperti sosialisasi, pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat.

Sebelum Desa Wisata Limbasari diresmikan secara langsung, pemerintah desa dan pokdarwis telah memberikan sosialisasi terkait desa wisata yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat serta membuat masyarakat untuk terlibat secara aktif menjadi bagian dari POKDARWIS. Selain melakukan sosialisasi tersebut, pemerintah desa dan pokdarwis terus melakukan edukasi kepada masyarakat baik membuat kegiatan khusus ataupun di pertemuan rutin rt/rw. Setelah resmi menjadi Desa Wisata Limbasari masyarakat dilibatkan secara langsung di kegiatan wisata seperti menjadi pemandu wisatawan, pemandu river tubing, pengelola homestay, dan pengelola wisata edukasi.

Masyarakat yang terlibat aktif tersebut diberikan pelatihan baik oleh pemerintah desa ataupun dari dinas secara langsung. Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Purbalingga memberikan pelatihan-pelatihan yang melibatkan desa wisata se-Kabupaten Purbalingga.

Pelatihan yang telah diberikan seperti pelatihan manajemen homestay, pelatihan *rescue* air atau P3K, pelatihan teknik hiking serta pelatihan kependamuan wisata, selain itu juga Desa Limbasari sering dijadikan sebagai desa mitra pengabdian dari universitas-universitas yang di mana itu memberikan manfaat juga untuk pengembangan desa wisata. Kegiatan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat pasti akan memberikan manfaat kepada masyarakat lagi. Seperti yang iducapkan oleh ketua pokdarwis.

“Kegiatan yang diadakan ada efeknya baik berhasil atau tidak. Yang ikut 10 orang yang paham hanya 1 itu tetap saya anggap keberhasilan. Setiap pelatihan pasti bermanfaat positif bagi yang mengikuti karena saya juga begitu. Pelatihan ini memberikan manfaat dan pengalaman. Semakin banyaknya pelatihan maka semakin banyaknya ilmu yang didapatkan.” Ketua Pokdarwis.

Dengan hal ini membuktikan bahwa pemerintah desa bertanggung jawab dengan cita-cita masyarakatnya yang ingin menjadi desa wisata. Pemerintah desa dan pokdarwis sudah menjalankan tugas dan kewajibannya dalam mengembangkan sumber daya manusianya. Untuk pengembangan sumber daya manusia sudah berjalan dengan baik yang di mana mereka memberikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terhadap masyarakat serta melibatkan masyarakat di kegiatan wisata tersebut. Masyarakat secara langsung akan terus belajar terkait manajemen pengelolaan wisata yang di mana itu akan memberikan dampak kepada pengembangan Desa Wisata Limbasari, ketika masyarakat terlibat langsung maka proses pemberdayaan berhasil. Pemberdayaan masyarakat ini akan memberikan dampak pada kemandirian masyarakat sesuai dengan Mulyono (2017) bahwa hasil dari pemberdayaan ini adalah terwujudnya kemandirian dalam masyarakat. (Malik&Mulyono, 2017).

Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Pengembangan kelembagaan kelompok ini juga memiliki pengaruh yang penting dalam mengembangkan desa wisata karena ketika lembaga kelompok yang ada terstruktur dan kuat maka lembaga tersebut sistem kerjanya juga baik, serta akan lebih efektif ketika merencanakan dan menjalankan kegiatan pemberdayaan. Sebelum adanya Desa Wisata Limbasari, DINPORAPAR dan pemerintah desa membentuk sebuah lembaga pokdarwis yang diberi nama Pokdarwis Patrawisa dan dibentuk kepengurusan yang dianggap mampu dan paham tentang potensi yang ada di Limbasari. Banyak kendala dalam membentuk pokdarwis akan tetapi pemerintah desa bisa mengatasi hal tersebut sehingga pokdarwis ini ada hingga saat ini.

Pokdarwis Patrawisa bukan sebagai pengelola wisata karena pengelola wisata ini tetap berada ditangan masyarakat. Masyarakat diberikan kesempatan untuk mengelola potensi yang ada di Limbasari untuk dijadikan sebagai tujuan wisata tetapi tetap sesuai dengan prosedur

yang harus dilaksanakan terlebih dahulu. Ketika prosedurnya sudah dilaksanakan dan sesuai serta tidak ada masalah didalamnya maka pokdarwis akan memberikan izin untuk mengelola wisata tersebut. Pokdarwis membuat komunitas-komunitas untuk setiap wisata yang ada di Desa Limbasari ini. River tubing dikelola oleh Komunitas Basecamp Utara dan wisata edukasi batik dikelola oleh Paguyuban Batik Limbasari. Ketika masyarakat dianggap mampu oleh pokdarwis maka objek wisata tersebut akan diberikan kepada masyarakat yang nantinya dibentuk komunitas atau paguyuban terlebih dahulu. Pokdarwis Patrawisa menjadi pusat penggerak dalam pengembangan Desa Wisata Limbasari.

Untuk mendukung pengembangan kelembagaan kelompok di Desa Wisata Limbasari ini para pelaku wisata diberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata tersebut. Pelatihan biasanya diberikan langsung oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Purbalingga secara langsung terkait pengelolaan wisata se-Kabupaten Purbalingga. Setelah itu dipraktekkan langsung di Desa Wisata Limbasari, selain itu juga pokdarwis memberikan pendampingan dan terus mengedukasi pelaku wisata agar tetap sesuai dengan aturan yang diberikan dari pemerintah daerah terkait peraturan wisata atau saptapesona yang harus dipatuhi.

Pengembangan kelembagaan kelompok ini bagian penting dalam strategi pemberdayaan masyarakat. Dengan hasil penelitian sesuai dengan pandang Uphoff (1986) pentingnya peran organisasi formal dan informal dalam pembangunan dan pengembang desa wisata. Di Desa Wisata Limbasari, organisasi formalnya adalah Pokdarwis Patrawisa sedangkan untuk organisasi informalnya adalah Komunitas Basecamp Utara dan Paguyuban Batik Limbasari. Kedua organisasi ini harus sejalan dan satu pemahaman agar nantinya dapat menciptakan kelembagaan yang sistem kerjanya baik. Dalam kelembagaan ini juga Desa Limbasari cukup berjalan dengan baik strategi pemberdayaannya karena masyarakat diberikan kesempatan untuk mengelola kegiatan wisata yang ada di Limbasari, membuktikan bahwa lembaga Pokdarwis Patrawisa ini menjalankan tugasnya sesuai dan bertanggung jawab dengan kewajiban mereka. Pengembangan Kelembagaan ini sesuai dengan teori perbaikan kelembagaan menurut Mardikanto, kegiatan yang diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan termasuk jejaring kemitraan sehingga lembaga tersebut dapat mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan dan mewujudkan hubungan timbal balik yang baik (Hidayatullah & Suminar, 2021).

Pemupukan Modal Masyarakat

Pemupukan modal masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Limbasari salah satu strategi yang penting agar masyarakat dapat mengelola kegiatan wisata, dengan adanya modal maka kegiatan wisata ini dapat berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pokdarwis, untuk modal yang diberikan harus melakukan pengajuan kebutuhan secara kolektif oleh Pokdarwis Patrawisa kepada pemerintah daerah. Untuk bantuan dana perlu menginventarisasi kebutuhan terlebih dahulu yang disusun, setelah disetujui, bantuan akan disalurkan secara bertahap kepada pelaku wisata. Di sini pokdarwis memiliki peran sebagai sentral kelembagaan yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan instansi pemerintah.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ismawan (Priyono, 1996) dalam (Mardikanto & Soebianto, 2019) pemupukan modal masyarakat salah satu dari lima strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat, modal ini bertujuan agar masyarakat mampu secara ekonomi dalam mengelola dan mengembangkan usaha produktif secara mandiri. Selain mengandalkan bantuan dari pemerintah daerah, pokdarwis dan pemerintah desa melakukan kerja sama dengan biro perjalanan, desa wisata lain serta aktif dalam forum komunitas desa wisata se-Kabupaten Purbalingga. Kerja sama ini salah satu strategi yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi sekaligus memperluas promosi desa wisata, dengan kerja sama itu, membuat Desa Wisata Limbasari lebih dikenal dan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan.

Dalam pemupukan modal masyarakat ini belum ada pelatihan yang secara khusus membahas tentang pemupukan modal dan manajemen keuangan, hanya ada pendampingan dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menyelenggarakan kegiatan sosialisasi terkait manajemen keuangan sederhana terutama untuk pelaku usaha kecil seperti pengrajin batik. Pelatihan pemupukan keuangan ini masih perlu diperhatikan untuk kemandirian modal masyarakat.

Pengembangan Usaha Produktif

Pengembangan usaha produktif ini memberikan dukungan kepada masyarakat agar mereka dapat mengembangkan produksi barang/jasa yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal. Dengan adanya strategi pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan usaha produktif serta pemasarannya. Menurut Ismawan (Priyono, 1966) dalam (Mardikanto & Soebianto, 2019) pengembangan usaha produktif ini salah satu dari strategi pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan mendorong masyarakat untuk terlibat aktif memanfaatkan sumber daya yang tersedia yang dapat menciptakan nilai ekonomi. Hasil temuan yang ditemukan di lapangan, usaha produktif yang ada di Desa Limbasari adalah

usaha batik tulis dan usaha kuliner tetapi untuk kegiatan ekonomi unggulan lebih ke produksi batik tulis karena tidak hanya menjadi usaha produktif serta dijadikan sebagai bagian dari wisata edukasi yang ditawarkan menjadi paket wisata desa.

Pokdarwis memiliki peran sebagai fasilitator pengembangan usaha batik dengan menghubungkan kegiatan membatik ke dalam alur kunjungan wisatawan. Strategi yang dilakukan pokdarwis membuat batik tidak hanya sebagai produk penjualan akan tetapi juga dari segi edukasi dan atraksi budaya yang dapat memperluas nilai ekonomi batik. Selain itu juga dibentuk Paguyuban Batik Limbasari untuk mempermudah koordinasi pihak desa, pokdarwis dengan paguyuban batik terkait wisata edukasi, kegiatan yang akan dilaksanakan oleh paguyuban batik atau pokdarwis. Untuk mengembangkan usaha produktif ini Paguyuban Batik Limbasari membuat sebuah pelatihan yang narasumbernya berasal dari anggota paguyuban itu sendiri atau memanggil dari pihak luar Pelatihan yang diadakan ini untuk meningkatkan keterampilan teknis, inovasi desain serta kapasitas usaha. Sebelum mengadakan pelatihan ini diadakan pertemuan terlebih dahulu antar anggota paguyuban batik untuk menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga pelatihan yang diadakan berjalan dengan lancar dan terarah serta sesuai dengan kebutuhan anggota.

Usaha produksi batik telah mendapatkan dukungan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Purbalingga dan masuk dalam pengembangan umkm. Dukungan yang diberikan oleh dinas ini juga memperkuat usaha batik yang ada di Desa Limbasari menjadi pendorong ekonomi lokal serta batik juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian dan keterampilan bagi masyarakat ataupun pengelola wisata edukasi batik. Kolaborasi antara pokdarwis, pemerintah desa dan paguyuban batik di Limbasari ini merupakan contoh nyata pengembangan usaha produktif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dengan partisipatif dan berkelanjutan.

Penyediaan Informasi Tepat Guna

Penyediaan informasi tepat guna salah satu bagian yang penting dalam strategi pemberdayaan masyarakat. Informasi yang diberikan masyarakat yang akurat, mudah didapat dan sesuai akan mendorong masyarakat mendapatkan inspirasi, inovasi dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Sesuai dengan Ismawan (Priyono, 1996) dalam (Mardikanto & Soebianto, 2019) penyediaan informasi tepat guna merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk memahami potensi yang ada di Desa Limbasari, mengakses peluang dan mengambil keputusan dengan efektif demi meningkatkan kesejahteraan. Hasil penemuan yang ditemukan di lapangan, informasi terkait desa wisata mudah untuk diakses dan ditemukan oleh masyarakat

serta wisatawan. Pemerintah desa dan pokdarwis telah memanfaatkan berbagai media digital seperti sosial media untuk menyebarkan informasi terkait Desa Wisata Limbasari serta membuat website tentang desa wisata meskipun masih dalam tahap pengembangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya untuk menuju digitalisasi sistem informasi desa wisata.

Untuk pengembangan penyediaan informasi tepat guna ini masyarakat telah diberikan sosialisasi dan pelatihan terkait digitalisasi dan pengelolaan sosial media dari DINPORAPAR Purbalingga dan mahasiswa KKN. Selain itu juga masyarakat diberikan sosialisasi oleh Universitas Jenderal Soedirman terkait pentingnya pelayanan informasi di desa wisata seperti pemasangan papan penunjuk desa wisata, spanduk, brosur terkait informasi paket wisata, serta disarankan menyediakan *Tourism Information Center (TIC)* meskipun fasilitas tersebut belum lengkap dan dimanfaatkan secara maksimal. Desa Limbasari dijadikan sebagai desa mitra pengabdian oleh universitas tersebut.

Untuk mempromosikan Desa Wisata Limbasari dilakukan secara offline dan online. Secara offline, promosi dilakukan dengan mengikuti pameran wisata tingkat kabupaten, mulut ke mulut dan mengikuti kegiatan yang sedang dilaksanakan di desa wisata lain. Sedangkan secara online, promosi dilakukan dengan membuat konten terkait desa wisata dan diunggah dalam akun sosial media Desa Wisata Limbasari. Masyarakat juga memiliki peran dalam kegiatan promosi yang secara tidak langsung ketika mereka mengunggah kunjungan wisata ke sosial media pribadi serta ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya akses informasi yang terbuka dan didukung dengan pelatihan, masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi juga membuktikan bahwa strategi penyediaan informasi tepat guna telah memiliki kontribusi terhadap partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan serta pengembangan Desa Wisata Limbasari.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Limbasari tidak lepas dari keberadaan faktor pendukung yang saling memperkuat. Potensi Desa Limbasari salah satu faktor pendukung yang paling penting baik potensi alam ataupun potensi budaya. Potensi desa ini menjadi dasar masyarakat untuk menggali dan mengembangkannya menjadi daya tarik wisata yang khas dan berkelanjutan. Keunikan potensi alam serta warisan budaya seperti membatik ini dapat dijadikan sebagai modal untuk mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Limbasari.

Selain potensi desa, peran dari kelembagaan juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat. Peran dari Pemerintah Desa Limbasari juga mendukung kegiatan pemberdayaan dalam kebijakan dan anggaran sehingga kegiatan difasilitasi secara administratif dan finansial. Sedangkan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Patrawisa berperan juga tidak kalah penting untuk mendukung proses berjalan lancar suatu kegiatan pemberdayaan karena biasanya pokdarwis akan langsung turun ke kegiatan tersebut atau sebagai pelaksana yang terlibat langsung dalam mendampingi, dan mengkoordinasi masyarakat dalam setiap kegiatan. Kolaborasi dan kerja sama antara pemerintah desa dan pokdarwis membentuk sinergis yang efektif dalam melaksanakan strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

Selain dukungan dari pemerintah desa dan pokdarwis, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Purbalingga juga salah satu faktor yang mendukung dan memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat ini karena biasanya DINPORAPAR Purbalingga yang mengadakan berbagai macam pelatihan terkait desa wisata seperti pelatihan pengelolaan wisata, pelatihan pemandu wisata, pelatihan homestay dan sebagainya. Dengan kegiatan yang diberikan oleh dinas ini membuat pemberdayaan di Limbasari mendapat dukungan, yang di mana pelatihan tersebut memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sendiri seperti mendapat ilmu baru, pengetahuan baru, keterampilan baru serta pengalaman baru sehingga hal ini akan meningkatkan kualitas dalam diri masyarakat sehingga ini akan mempermudah dalam mengembangkan Desa Wisata Limbasari.

Dengan adanya potensi Desa Limbasari, dukungan kelembagaan yang aktif serta dukungan dari pihak eksternal seperti DINPORAPAR, maka akan memberikan efek yang baik terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Limbasari menjadi lebih terarah, terorganisasi dan berkelanjutan. Faktor ini sangat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk Desa Wisata Limbasari inklusif dan berdaya saing. Sesuai dengan teori Suharto (2005) dalam (download terbaru 11.08) faktor keberhasilan pemberdayaan masyarakat itu meliputi sumber daya lokal, peran kelembagaan, dukungan pihak luar serta partisipasi aktif masyarakat yang dapat mendorong kemandirian masyarakat serta pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat

Strategi pemberdayaan terus dilakukan terhadap masyarakat melalui berbagai kegiatan edukasi, pelatihan, pendampingan, namun dalam pelaksanaan ada beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat. Dimana faktor penghambat ini berdampak pada efektivitas partisipasi masyarakat serta lambatnya pengembangan potensi wisata secara

optimal. Salah satu faktor penghambat adalah kurang pemahaman masyarakat terkait konsep desa wisata. Meskipun telah diberikan berbagai sosialisasi sebelum dan sesudah adanya desa wisata ini, sebagian masyarakat masih menganggap desa wisata itu adalah wisata yang dibentuk dari luar dan bukan digali dari potensi yang sudah ada di Desa Limbasari. Hal ini menjadi penghambat dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan menghambat peran aktif mereka dalam mengembangkan desa wisata ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharto, salah satu hambatan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat adalah adanya perbedaan antara pelaksana dan masyarakat tentang tujuan dan proses pemberdayaan dan memiliki dampak pada rendahnya partisipasi masyarakat secara aktif (Suharto, 2024).

Selain itu, partisipasi masyarakat yang kurang merata. Sebagian masyarakat menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi sedangkan ada beberapa yang masih tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan wisata ini. Hal ini disebabkan karena kurang percaya diri dalam diri masyarakat untuk ikut terlibat mengelola desa wisata itu. Faktor cuaca yang tidak menentu juga menjadi salah satu hambatan untuk melakukan atraksi wisata karena Desa Limbasari menawarkan atraksi wisata air seperti *river tubing* yang sangat bergantung terhadap cuaca yang terjadi. Jika cuaca tidak menentu maka akan menghambat pengembangan desa wisata secara keseluruhan. Kondisi infrastruktur yang belum optimal terutama menyediakan lahan parkir menjadi kendala dalam menerima kunjungan wisata dalam jumlah besar. Dengan keterbatasan ini juga membuat wisatawan kurang nyaman dan puas serta menghambat pengembangan wisata yang membutuhkan dukungan dari berbagai aspek termasuk sarana dan prasarana. Untuk mengatasi kendala yang ada ini diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dengan fokus meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat, mitigasi risiko cuaca dan memperbaiki infrastruktur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Limbasari ini dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan sumber daya manusia sudah dilakukan dan diupayakan oleh pemerintah desa dan pokdarwis meskipun pada kenyataan masih banyak masyarakat yang belum paham konsep desa wisata yang mengakibatkan lambatnya pengembangan desa wisata ini. Untuk pengembangan kelembagaan kelompok sudah baik karena lembaga pokdarwis ini memberikan kesempatan kepada masyarakat menjadi pelaku wisata dan melibatkan masyarakat secara langsung ke

dalam kegiatan wisata, pokdarwis juga membentuk komunitas-komunitas wisata di Desa Limbasari seperti Paguyuban Batik Limbasari dan Komunitas Basecamp Utara. Pokdarwis ini menjadi wadah dan memfasilitasi pelaku wisata untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi yang ada di desa untuk dijadikan sebagai tujuan wisata. Pemupukan modal masyarakat masih kurang dalam melakukan strategi pemberdayaan masyarakat karena masyarakat tidak mudah dalam mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha produktif mereka meskipun selama berjalannya desa wisata ini sudah bekerjasama dengan biro perjalanan, desa wisata lain dan serta aktif dalam forum komunitas desa wisata se-Kabupaten Purbalingga. Pengembangan usaha produktif menjadi salah satu faktor kemandirian masyarakat terbentuk, masyarakat mengembangkan usaha batik tulis. Paguyuban Batik Limbasari mengadakan pelatihan ini juga memiliki manfaat dalam kemandirian dan meningkatkan keterampilan baik anggota paguyuban ataupun masyarakat. Untuk penyediaan informasi tepat guna, pemerintah desa dan pokdarwis telah memanfaatkan media digital untuk menyebarkan informasi terkait desa wisata.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Limbasari berjalan secara bertahap dengan menunjukkan arah yang positif, meskipun dalam prosesnya masih banyak kendala-kendala yang dialami oleh Desa Limbasari itu dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan. Dengan komitmen dan kerja sama antar masyarakat, pemerintah desa dan pokdarwis desa wisata limbasari memiliki poten untuk menjadi desa wisata berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Andrianto, R. H., & Damayanti, M. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, studi kasus: Desa Wisata Pentingsari, DIY. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)*, 7(4), 242–250. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Atok, A., Santoso, P., Jenderal, D., Daerah, O., Dalam, K., & Wisata, D. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah*, 7(November), 33–48.
- Bagas, M. C., Sholikhah, R. A., Faroha, S., & Rahmawati, V. (2024). Implementasi asset based community development dalam menumbuhkan modal sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat pesisir Desa Branta. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22509>
- Chaerunissa, S. (2022). Analisis komponen pengembangan pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 1(1), 1–13.
- Hasdiansyah, A. (2023). *Buku ajar pemberdayaan masyarakat*. CV. Eureka Media Aksara.
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal Candi Plaosan melalui program desa wisata untuk kemandirian ekonomi di Desa

- Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.4>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>
- Malik, A., & Widya, W. (2019). Community empowerment as an effort to preserve batik with an ecological approach in Indonesia. *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 382, 302–305. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.76>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mirajani, I., Aritonang, J. I., Damayanty, S., Humaedi, S., Darwis, R. S., Hidayat, E. N., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2024). Pengembangan desa wisata melalui penerapan community development dalam upaya peningkatan ekonomi lokal. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 226–240. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>
- Mulyono, S. E. (2020). Model pemberdayaan masyarakat miskin melalui jalur pendidikan nonformal di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.964>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>
- Putri, D. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada Desa Wisata “Kampung Kokolaka” Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Safyuddin, Yunus, Suadi, & Fadli. (2017). *Model pemberdayaan masyarakat terpadu* (Vol. 31, Issue 2). <https://repository.unimal.ac.id/5257/>
- Sanmutiane, A., Hanani, R., & Santoso, R. S. (2024). Analisis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(3), 388–411. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Sugiyono. (1967). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Suharto. (2024). Analisis peran pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara tahun 2021. *Jurnal Pemerintahan dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 95–113. <https://doi.org/10.14341/cong23-24.05.24-108>
- Uphoff, N. (1986). *Local institutional development: Analysis of processes for rural development* [Doctoral dissertation, Cornell University].
- Wibhisana, Y. P. (2021). Pemberdayaan masyarakat dan komunitas dalam program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 31–45. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.1741>
- Widhagdha, M. F., & Gumilang, K. K. (2025). Development of a cultural tourism village in Sambilegi Kidul based on community empowerment. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/jpm.v4i1.400>